

# Normalisasi Hubungan Turki dan Rusia

## Dampaknya Terhadap Konflik di Suriah

Riska Azizah Yusup<sup>1</sup>

Arya Sandhiyudha AS<sup>2</sup>

### **Abstract**

*This study discusses the Normalization of Turkish and Russian Relations and Its Impacts on the Conflict in Syria. This research uses qualitative approach and descriptive analysis method. In this study, the authors describe a brief history of Turkish and Russian relations. The emergence of problems and cooperation between Turkey and Russia is called the dynamics of Turkish and Russian relations. The dynamics of the relationships between them are caused by several factors, such as the competition of influence in some region, and also to cooperate in various fields to achieve their national interests. The dynamics of Turkish and Russian relations has become a concern of the world community, so the relationship of both is not escaped from the interference of other actors, both state and organization. Turkey and Russia are also contributing to the conflict in Syria. Both share the same role in the conflict, there are several things that make both of them in opposing camps, but the improvement of their relationship makes a good impact on the conflict in Syria, because of the Moscow Declaration, the promise of a resolution to peace in Syria.*

**Keywords:** Alliance, Normalization, Russia, Syria, Turkey

### **Pendahuluan**

Interaksi yang terjadi dalam hubungan internasional menimbulkan dua kemungkinan, yakni konflik dan kerjasama. Seperti halnya yang terjadi antara Turki dan Rusia. Hubungan keduanya dapat dikatakan tidak selalu baik. Sejarah mencatat tiga abad lamanya permusuhan dan konflik yang terjadi diantara keduanya, dimana yang sebagian besar peperangan dimenangkan oleh pasukan Rusia. Mengenai hubungan keduanya yang dapat dikatakan tidak selalu berjalan mulus, diwarnai dengan konflik-konflik yang terjadi, seperti di Georgia, Suriah, dan Ukraina, kerjasama pun dapat terjalin diantara keduanya, seperti kerjasama dalam energi nuklir, dan mencari solusi bagi konflik yang terjadi di Suriah.<sup>3</sup>

Konflik yang terjadi di Suriah berawal dari Revolusi *Arab Spring* yang meyakinkan kelompok oposisi dari pemerintahan Suriah ini bahwa ada ruang untuk reformasi di Suriah; mengakibatkan perang yang terjadi saat ini. *Civil War* yang terjadi di Suriah ini

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Budi Luhur. Email: rayrisk9@gmail.com

<sup>2</sup> Dosen Program S1 Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Budi Luhur.

<sup>3</sup> Toward a Turkish-Russian Axis? Conflict in Georgia, Syria, and Ukraine, and Cooperation over Nuclear Energy. Dikutip dari Department of International Relations, Koc University, 2014, hal.1

mengakibatkan jutaan warga sipil mengalami tunawisma Karena memilih meninggalkan rumah mereka yang hancur dan menghindari konflik yang terjadi. *United Nation* memperkirakan bahwa pada tahun 2013, setelah dua tahun pertempuran, lebih dari 4 juta orang telah meninggalkan tempat tinggal mereka, 2 juta anak harus putus sekolah.<sup>4</sup> Konflik yang terjadi di Suriah telah menjadi sorotan masyarakat internasional, terutama Turki dan Rusia.

Andilnya Turki dan Rusia dalam konflik di Suriah memang interaksi yang dikatakan menarik diantara keduanya. Hubungan keduanya dalam konflik tersebut menimbulkan dua kemungkinan, yaitu kerjasama atau ajang kompetisi? Karena memang keduanya mempunyai kepentingan masing-masing didalamnya, yang mana hal tersebut dibuktikan pada pertemuan antara Iran, Turki, dan Rusia di Astana, Kazakhstan pada 23-24 Januari, pertemuan yang diadakan oleh PBB setelah pertemuan Jenewa III.<sup>5</sup> Rusia mencoba membangun kembali pengaruhnya sebagai penengah di Suriah. Sejak September 2015, dukungan militer datang dari Rusia dan Iran yang akan memperkuat rezim Al-Assad di Suriah. Kerjasama yang dilakukan oleh kedua negara ini bermaksud untuk mengurangi pengaruh Barat yang ada di Krimea, Ukraina, dan wilayah lainnya, terutama Rusia ingin menjauhkan Turki dengan Barat dan memperkuat citranya sebagai negara *Super Power*.<sup>6</sup>

Selain kerjasama yang dilakukan Rusia dan Turki dalam menghadapi konflik di Suriah, persaingan diantara keduanya pun tetap terjadi. Pada awal konflik Suriah, Turki memiliki prioritas strategis yaitu menjaga kelompok Kurdi untuk tidak menjadi pusat utama perekonomian di Suriah. Dilain sisi, Rusia juga memberikan perlindungan bagi kelompok Kurdi dari ancaman Turki. Hal ini yang membuat terjadinya persaingan atau yang lebih tepat dikatakan perang proksi antara Turki dan Rusia di Suriah, yang membuat kembalinya Turki ke markas NATO. Persaingan yang terjadi sebelumnya, seperti di Ukraina dan Georgia, tidak sebesar yang terjadi di Suriah, dikarenakan keduanya memiliki kepentingan strategis yang bertabrakan dan juga memiliki persamaan kepentingan di Suriah; Kedua negara perlu merusak strategi satu sama lain untuk mencapai tujuan masing-masing.<sup>7</sup>

Sebelum mencapai kesepakatan untuk beraliansi dalam menyelesaikan konflik di Suriah, seperti kita ketahui bahwa dinamika hubungan Turki dan Rusia memang menjadi sorotan masyarakat internasional. Ketegangan-ketegangan turut mewarnai hubungan Rusia dan Turki. Seperti yang terjadi pada 3 Oktober, pesawat Su-30 milik Rusia memasuki wilayah udara Turki setelah terjadi pemboman di wilayah Suriah Utara. Pesawat tersebut kembali setelah dua pesawat F-16 milik Turki bertindak. Turki menganggap kejadian tersebut merupakan kesengajaan yang dilakukan Rusia. Berbeda dengan Rusia yang mengatakan bahwa kejadian tersebut merupakan kesalahan navigasi. Hal ini membuat Duta Besar Rusia di Ankara mendapat panggilan berupa sebuah protes dari Menteri Luar Negeri.<sup>8</sup>

Penembakan pesawat Rusia yang terjadi di daerah perbatasan Turki dan Suriah mengakibatkan perubahan yang dramatis terhadap hubungan keduanya, hal ini memperkuat terjadinya permusuhan dan persaingan keduanya dalam politik daerah. Akan tetapi setelah ketegangan yang terjadi diantara keduanya, perbaikan hubungan pun terjadi

---

<sup>4</sup> The Syrian Civil War: *REGIME OF BASHAR AL-ASSAD*. Dikutip dari Stanford Model United Nations Conference 2014, hal. 14.

<sup>5</sup> "Geneva talks postponed until the end of February — Russia's top diplomat," *TASS*, January 27, 2017.

<sup>6</sup> Eyal Zisser, "The Russian and Iranian Military Intervention in Syria," *Tel Aviv Notes* 9:16, September 25, 2015

<sup>7</sup> Ian lesser, "In the Eye of the Storm: Turkey and the New Security Equation," On Turkey, German Marshall Fund of the United States, December 7, 2015, <http://www.gmfus.org/publications/eye-storm-turkey-and-new-security-equation>

<sup>8</sup> "Russian SU-30" by Sergey Krivchikov. Dikutip dari Wikistart: Turkey-Russia Tensions: It is Different This Time, 2015.

dengan berbagai faktor didalamnya, seperti saling menguntungkan dalam hal jual-beli gas alam, memperkuat pengaruh masing-masing di Suriah, dan juga melakukan kerjasama untuk pembangkit listrik tenaga nuklir.

## Pembahasan

### *Neorealisme*

Neorealisme atau realisme struktural adalah teori hubungan internasional yang dicetuskan oleh Kenneth Waltz pada tahun 1979 dalam bukunya, *Theory of International Politics*. Waltz mendukung pendekatan sistemik, yaitu struktur internasional bertindak sebagai pengembang perilaku negara. Neorealisme merupakan upaya perombakan teori realisme yang sudah ada sebelumnya. Teori ini berusaha untuk lebih ilmiah dan lebih positif. Neorealisme tetap mempertahankan nilai realis bahwa hubungan internasional antarnegara merupakan hubungan yang antagonistik dan konfliktual yang disebabkan oleh struktur anarkis dalam sistem internasional.<sup>9</sup>

Hal yang membedakan neorealisme dengan realisme dapat dilihat dari aktor yang berperan di dalam sistem internasional. Jika pada realisme aktor yang menjadi kunci utama dalam sistem internasional adalah negara bangsa (*nation-state*), maka pada neorealisme aktornya adalah sistem itu sendiri. Sehingga meskipun negara merupakan aktor yang dominan, *non-state actors* memiliki peranan yang penting dalam internasional. Struktur internasional dalam konsep neorealisme adalah anarki internasional, negara sebagai „unit serupa“, perbedaan kapabilitas negara serta adanya negara besar lebih dari satu dimana terdapat hubungan antar negara-negara tersebut. Sedangkan konsep kunci dari neorealisme adalah perimbangan kekuatan, pengulangan internasional, dan konflik internasional yang berupa perang dan perubahan internasional.<sup>10</sup>

Neorealisme, dalam politik internasional, mempunyai pandangan bahwa perang merupakan suatu kemungkinan yang dapat terjadi kapan saja. Sistem internasional dipandang sepenuhnya dan selalu anarkis. Meskipun norma, undang-undang dan institusi, ideology, dan faktor lainnya diakui mempengaruhi perilaku masing-masing negara. Neorealisme biasanya bersikeras bahwa mereka tidak mengubah peran sentral yang dimainkan selama perang dalam politik internasional.<sup>11</sup> Penulis melihat bahwa Paradigma neorealisme berkaitan dengan konteks yang dibahas, karena neorealisme sendiri berpendapat bahwa hubungan internasional antara negara bersifat konfliktual, dan aktor yang berperan di dalamnya bisa saja *non-state actors*.

### *Aliansi*

Aliansi merupakan sebuah teori hubungan internasional yang menunjukkan bersatunya dua negara kuat atau lebih untuk melawan negara kuat lainnya. Hal tersebut sama halnya yang diungkapkan menurut beberapa ahli berikut ini: Menurut Kenneth N. Waltz, „*alliances are attempts to form „Balances of Power“<sup>12</sup>; States seek to affect structural stability by switching alliances to balance one coalition or another<sup>13</sup>; and to permit states to pool military resources to counter other states or alliances.<sup>14</sup>*“ (Aliansi merupakan upaya untuk membentuk „*Balance of Power*“; Negara berusaha untuk mempengaruhi stabilitas

---

<sup>9</sup> Haryo Prasjo, *Ilmu Hubungan Internasional: Pengertian Neo-Realisme*, diakses melalui <http://www.haryoprasodjo.com/2014/05/pengertian-neo-realisme.html>, pada 20 Juli 2017

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Timothy McKeown, *Neorealism*, Oxford Bibliographies, 28 April 2014. Diakses melalui [www.oxfordbibliographies.com/view/document/obo-9780199743292/obo-9780199743292-0037.xml](http://www.oxfordbibliographies.com/view/document/obo-9780199743292/obo-9780199743292-0037.xml) pada 20 Juli

<sup>12</sup> Kenneth N. Waltz, *Theory of International Politics*, McGraw-Hill, New York, 1979, hal. 125

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 163

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal. 170

struktural dengan beralih aliansi untuk menyeimbangkan satu koalisi atau yang lain; dan untuk memungkinkan negara-negara untuk menyatukan sumber daya militer untuk melawan negara-negara atau aliansi lain).

*Balancing* (menyeimbangkan) terjadi ketika Negara sekutu bersatu untuk melawan ancaman yang ada. membentuk pertahanan yang melibatkan militer guna mengalahkan pihak musuh yang juga negara kuat. Dalam hal ini, pendapat dari Henry A. Kissinger turut menegaskan bahwa Aliansi juga terbentuk untuk mencapai *national interest* dan memperahankan *national security* negara masing-masing dari ancaman musuh. Hal ini yang terjadi pada hubungan Turki dan Rusia, dimana keduanya memilih beraliansi untuk membentuk satu kekuatan di daerah konflik Suriah, yang tentu saja akan sangat berdampak dalam konflik tersebut. Keduanya beraliansi untuk memerangi kelompok ISIS yang turut andil di dalam konflik Suriah. Penulis menggunakan fokus penelitian Aliansi untuk menjelaskan bergabungnya Rusia dan Turki setelah melakukan normalisasi hubungan diantara keduanya dan menjanjikan penyelesaian konflik di Suriah.

#### *Proxy War*

Perang proksi adalah keadaan dimana satu pihak menggunakan pihak ketiga untuk melawan musuhnya. Seperti yang dikemukakan oleh Geraint Hughes; "*a Proxy is defined as a non-state paramilitary group receiving direct assistance from an external power.*" (Proxy didefinisikan sebagai kelompok paramiliter non-negara yang menerima bantuan langsung kekuatan dari luar).<sup>15</sup> Ini berarti bahwa negara tidak dapat berfungsi sebagai Proksi. Ada pula pendapat dari Andrew Mumford yang mengatakan; "*the indirect engagement in a conflict by third parties wishing to influence its strategic outcome.*" (keterlibatan secara tidak langsung dalam konflik oleh pihak ketiga yang ingin mempengaruhi hasil strategis dari konflik tersebut).<sup>16</sup>

Berdasarkan pendapat dari Geraint Hughes dan Andrew Mumford, dapat disimpulkan bahwa perang proksi merupakan terlibatnya pihak lain dalam konflik yang dialami kedua negara yang tengah berseteru. Pemahaman konvensional istilah Perang Proxy atau Perang dengan Proxy didefinisikan selama periode Perang Dingin sebagai konfrontasi antara dua kekuatan besar dengan menggunakan aktor pengganti untuk menghindari konfrontasi langsung dan sebagian besar aktor penggantinya yaitu seperti negara-negara kecil namun dalam beberapa contoh juga aktor non-negara menjabat sebagai proxy untuk negara adidaya, seperti dalam kasus para pejuang Mujahidin di Afghanistan.<sup>17</sup>

#### *1. Dinamika Hubungan Turki Dan Rusia*

Dinamika yang terjadi pada hubungan Turki dan Rusia memang menjadi sorotan masyarakat dunia. Melihat sejarah keduanya, dari etnis dan ikatan budaya, dan letak geografis, Turki dan Rusia menempati posisi yang signifikan dalam hal menjaga perdamaian global dan regional, serta pengembangan dan kerjasama di daerah masing-masing. Akan tetapi, hubungan diantara keduanya tidak selalu baik, keduanya mengalami rentang hubungan kurang lebih 500 tahun. Selama periode ini, ekonomi, politik, sejarah, dan budaya berdampak satu sama lain dan juga berdampak pada negara-negara dan komunitas yang berhubungan dengan Rusia dan Turki. Hal ini berkaitan dengan kerjasama

---

<sup>15</sup> Hughes, *My Enemy's Enemy: Proxy Warfare in International Politics*, Sussex Academic Press, 2012, hal. 11

<sup>16</sup> Dikutip dari tulisan Ryan Justin Youra, *Power Plays: Exploring Power and Intervention in Proxy Wars*, American University, Washington D.C., 2014, hal. 14

<sup>17</sup> Danish Political Science Association Annual Meeting, Paper Title: On Proxy War oleh Salem B.S Dandan, Department of Political Science University of Copenhagen

ataupun persaingan yang terjadi diantara Turki dan Rusia.<sup>18</sup> Interaksi antara Turki dan Rusia memang telah disoroti sejak lama, bagaimana hubungan diantara keduanya terdapat kerjasama yang signifikan dan konflik pada saat yang bersamaan.

#### 1.1 Persaingan Turki Dan Rusia

Persaingan diantara Turki dan Rusia sudah terjadi semenjak tahun 1568 dan berlanjut hingga saat ini tentunya terjadi pada berbagai bidang. Seperti persaingan Geopolitik, sejak terbentuknya Republik Turki pada tahun 1923, posisi pengaruh Turki tepat di wilayah barat, dan di luar wilayah Rusia, hal ini tidak terbantahkan lagi. Orientasi geopolitik Turki di barat tetap stabil meski ada beberapa hal yang menjadi hambatan; (1) Antara 3 dan 5 kudeta militer, serta kesengsaraan di sekitar bagian tengah-kiri Kemalis, dan bagian tengah-kanan pemerintahan Islam, (2) Runtuhnya Uni Soviet dan lahirnya Rusia sebagai pesaing, (3) perubahan dari system Internasional dari bipolaritas menjadi unipolaritas.<sup>19</sup>

Secara historis, terdapat begitu banyak peristiwa yang menggambarkan kedua negara tersebut berada dalam posisi bersaing atau konflik. Menurut Sejarawan Pyotr Iskanderov, Turki dan Rusia mengalami konflik sebanyak sepuluh kali, dan sebagian besar peperangan dimenangkan oleh angkatan bersenjata Rusia, yang menyebabkan perluasan wilayah Rusia dan tumbuhnya pengaruh Rusia di dunia, terutama di bagian Eropa Tenggara yang berada di bawah kekuasaan Turki Utsmaniyah.<sup>20</sup>

Persaingan berhasil membawa Turki dan Rusia untuk saling mengevaluasi satu sama lain sebagai pesaing geopolitik, khususnya sehubungan dengan peran dan pengaruh mereka di bagian selatan Eurasia baru, yang juga disebut sebagai *southern Newly Independent States (NIS)*. Sebuah konsekuensi persaingan adalah keinginan untuk mengesampingkan pesaing lainnya. Hal ini yang dilakukan oleh Rusia yang berusaha untuk mengubah Persemakmuran Negara-Negara Merdeka (CIS) menjadi alat untuk reintegrasi terhadap negara pecahan soviet; tujuan belum mencapai realisasi pada akhir dekade. Strategi Rusia ini mempengaruhi Turki yang memang memiliki hubungan khusus dengan Kaukasus dan Republik Asia Tengah. Sedangkan Turki, kebijakannya di Eurasia baru dirancang untuk melayani dua fungsi saling menguatkan: untuk membantu NIS, memfasilitasi integrasi mereka ke dalam masyarakat internasional, namun secara tidak langsung, melemahnya pengaruh Rusia di Eurasia selatan cukup menguntungkan bagi Turki.<sup>21</sup>

Adapun dengan konflik yang saat ini memang menjadi sorotan bagi masyarakat Internasional, yaitu konflik di Suriah. Dimana disana juga terjadi persaingan geopolitik antara Turki dan Rusia. Turki mendukung secara logistic kekuatan oposisi di Suriah utara, secara informal memasok senjata dan memberi mereka data intelijen dan perawatan medis. Hal ini merupakan rahasia umum bahwa Turki juga memberikan tempat berlindung yang aman bagi orang Suriah yang berjuang di wilayahnya, di mana mereka menjalani pelatihan militer. Aleppo mungkin sudah bias ditaklukkan kembali oleh pasukan Assad jika tidak berada di tempat yang dekat dengan perbatasan Turki. Keberhasilan terbaru dari serangan Anti-Assad di Suriah Utara-Barat pada Maret-April 2015 juga merupakan hasil dukungan intensif Turki untuk para pejuang dan kerjasama yang baik dengan Arab Saudi.<sup>22</sup>

---

<sup>18</sup> The Relations between Turkey and Russia in the 2000s, Fatih OZBAY.

<sup>19</sup> Jocelyn Meakins, Lucia Savchick, Sarah Vansickle, & Matthew Reichert: Sphere of Influence in the Eurasian Theater, University Consortium Annual Conference September 30-October 1, 2016

<sup>20</sup> Pyotr Iskenderov, Spesial untuk RBTH, 23 Desember 2015.

<sup>21</sup> Turkish-Russian Relations: The Challenges of Reconciling Geopolitical Competition with Economic Partnership, Duygu Bazoglu Sezer

<sup>22</sup> Adam Balcer: Between Appeasement and Rivalry: Turkey and Russia and their Neighborhoods, Global Turkey in Europe, hal.2

Persaingan diantara keduanya juga terjadi dalam menyebarkan pengaruhnya di Timur Tengah terutama terhadap kelompok Kurdi. Semenjak hari pertama konflik di Suriah, prioritas strategis utama Turki yaitu menjaga kelompok Kurdi menjadi pusat utama perekonomian di Suriah. Sementara itu Rusia telah menciptakan zona aman bagi kelompok Kurdi untuk melawan Turki. Hal ini yang membuat keduanya dalam keadaan perang proksi di Suriah dan menjadikan kembalinya Turki ke markas NATO. Rusia sendiri meningkatkan modal dukungan untuk kelompok Kurdi di Suriah dan menyebarkan sistem mutakhir pertahanan udara S-400 ke Suriah yang berbasis di Khmeimim. Hal tersebut mempersulit operasi udara yang dilakukan oleh Turki.<sup>23</sup>

Selama krisis yang terjadi di Suriah merupakan peluang bagi gerakan kelompok Kurdi. Kelompok Kurdi mendapat apresiasi dari masyarakat dunia untuk memerangi Kelompok Negara Islam yang memproklamirkan diri sebagai ISIS. Mereka telah memulai menjalin kerjasama dengan beberapa organisasi dunia. Kelompok Kurdi sama halnya dengan *Democratic Union Party*, mereka memiliki asset geopolitik yang dapat dipasarkan, dan juga memiliki tenaga kerja, serta pengalaman di bidang politik dan militer. Kelompok Kurdi merupakan satu-satunya kelompok politik yang sekuler diantara kelompok radikalisme agama.<sup>24</sup>

## 1.2 Kerjasama Turki Dan Rusia

Hubungan Turki dan Rusia meningkat terutama dalam bidang diplomatic dan ekonomi sesat setelah perang kedua di Chechnya. Pada tanggal 5-6 November 1999 Perdana Menteri Turki, Bulent Ecevit pergi ke Moskow untuk kunjungan resmi ketika perang Rusia di Chechnya sedang dalam kondisi panas. Hasil dari pertemuan tersebut adalah "Deklarasi bersama Anti Terorisme " yang ditandatangani pada tanggal 5 November 1999 dan kesepakatan lainnya merupakan komitmen resmi untuk Proyek Blue Stream.

Kerjasama diantara keduanya berlanjut dalam bidang Energi. Energi merupakan salah satu alat yang membawa kembalinya Turki sebagai pemain geopolitik regional. Tujuan utama Turki dalam merumuskan strategi energy yang pertama dan utama untuk memperkuat keamanan energy. Batas-batas sumber daya energy dalam negeri Turki dalam menghadapi permintaan energi yang berkembang telah mengakibatkan Turki ketergantungan pada impor energy, terutama minyak dan gas. Saat ini, sekitar 26 persen dari total permintaan energy dipenuhi oleh sumber daya domestic, sedangkan sisanya dipasok dari portofolio yang terdiversifikasi dari impor. Turki mengimpor sekitar 91 persen dan 98 persen masing-masing dari minyak dan gas alam yang dikonsumsi. Akibatnya, tujuan utama dari strategi energy Turki adalah untuk memastikan keamanan energi negaranya sendiri. Dalam konteks ini, baik Rusia maupun Iran adalah mitra paling penting bagi Turki dalam hal energy.

Turki dan Rusia mengakumulasikan bagaimana pengalaman kerjasama cukup penting terutama dalam perdagangan dan kerjasama ekonomi menjelang akhir abad ke-20. Beberapa faktor utama mempercepat proses yang meliputi kepentingan ekonomi bersama, potensi ilmiah-teknis serta pengalaman Turki dalam membentuk pasar ekonomi. Volume perdagangan memperluas antara kedua negara telah menyebabkan kedua belah pihak berinisiatif menekankan untuk meningkatkan kerjasama untuk kepentingan ekonomi bersama.

Meningkatnya hubungan perdagangan dan ekonomi, Turki dan Rusia telah menciptakan kesempatan untuk memecahkan masalah politik yang terjadi diantara

---

<sup>23</sup> "Turkey and Russia in the Arab Spring: Straining Old Rifts Further?", *On Turkey*, German Marshall Fund of the United States, August 16, 2012, <http://www.gmfus.org/publications/turkey-and-russia-arab-spring-straining-old-rifts-further>

<sup>24</sup> *Ibid.*

keduanya. Pada tahun 2008, volume perdagangan kedua negara mencapai angka 38 miliar dolar, dan berencana untuk lebih ditingkatkan agar mencapai angka 100 miliar dolar. Turki menyampaikan aspirasi ini saat Presiden Rusia melakukan kunjungan ke Ankara pada 11-13 Agustus 2010. Kemungkinan realisasi ini akan berjalan dengan baik seiring berjalannya waktu. Akibat krisis ekonomi dan masalah yang dialami di negara masing-masing, volume perdagangan pada tahun 2009 menurun hingga menjadi 22 miliar dolar, dan pada tahun 2010 mencapai 27 miliar dolar. Pada tahun 2009, lebih dari 3 juta wisatawan Rusia mengunjungi Turki, dan pangsa sektor konstruksi Turki telah melakukan kontrak di Rusia dan mencapai 25 miliar dolar.

Meskipun tidak sebaik substansi investasi Turki di Rusia, ada investasi Rusia yang dibuat di Turki, transportasi dan energy contoh yang paling terkenal. Turki membeli 63% dari gas alam dan 29% minyak bumi di Rusia. Item lain yang penting dalam kerjasama energi ini adalah pembentukan pembangkit nuklir. Seperti yang dikatakan oleh Perdana Menteri Turki Recep Tayyip Erdogan bahwa hal ini penting dan bermakna bahwa kita melakukan investasi pertama kami di energi dengan Rusia.<sup>25</sup>

Terlepas dari suasana politik dan ekonomi, kedua negara mengalami konvergensi dalam hal budaya. Adanya orang-orang Rusia yang menetap di Turki, Asosiasi kebudayaan Rusia dan pusat-pusat bahasanya dapat ditemukan di Turki, adapun kursus bahasa Turki di Rusia yang meningkat pesat. Begitu banyak generasi muda Turki yang tertarik untuk belajar mengenai Rusia dan menerima pendidikan tinggi di Rusia. Ada banyak orang Rusia yang memilih melanjutkan pendidikan tinggi di 17 universitas Turki, sedangkan pada tahun 2000, hanya mencapai 5 universitas. Maka dari itu, beberapa orang mempunyai gagasan mengenai diskusi membangun Universitas Turki-Rusia di Turki. Pariwisata juga memainkan peran yang sangat penting untuk meningkatkan tingkat kepercayaan antara kedua negara ini. Diharapkan dengan penghapusan pembatasan visa, aka nada kenaikan yang signifikan dalam jumlah wisatawan Turki ke Rusia, hal ini merupakan langkah penting bagi kedua negara untuk lebih mengenal satu sama lain secara langsung.<sup>26</sup>

## *2. Posisi Turki Dan Rusia Dalam Konflik Suriah*

Berawal pada Maret 2011 terjadinya unjuk rasa di Damaskus dan Daraa; pasukan keamanan menembaki dan membunuh demonstran, hal ini memicu kerusuhan besar. Menanggapi memburuknya kerusuhan, Al-Assad menyebarkan tentara di kota-kota besar; Amerika Serikat, Uni Eropa memperketat sanksi; Assad mengumumkan amnesti bagi tahanan politik, Demonstrasi massal di Hanna, gubernur dipecat dan tentara dikirim; Oposisi membentuk persatuan di depan Istanbul .Obama menyerukan Assad untuk mundur, dan membekukan asset pemerintahan Suriah. Rusia dan Cina memveto resolusi DK PBB mengecam Suriah. Liga Arab menanggukkan keanggotaan di Suriah; Tentara pembebasan Suriah menyerang di pangkalan militer di Damaskus. Pengamat Liga Arab mendarat di Suriah, dan meninggalkan Suriah pada bulan Januari karena memburuknya keadaan di Damaskus. Amerika Serikat menutup kedutaan, Rusia dan Cina memblokir rancangan resolusi DK PBB terhadap Suriah; konstitusi baru disetujui dalam referendum. Tentara Suriah menarik diri dari Homs. PBB menahan gencatan senjata, misi di kerahkan; oposisi mencela itu, dan mengatakan Assad terus berjuang. DK PBB mngutuk keras pembunuhan seratus warga sipil oleh milisi pemerintah dekat Homs; Diadakannya pemilu parlementari.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> The Relation between Turkey and Russia in the 2000s, hal.79

<sup>26</sup> Ibid, hal.80

<sup>27</sup> The Syrian conflict: A system conflict analysis, ARK Group DMCC, February 2016.

Ketika krisis di Suriah memasuki tahun keenam, banyak tantangan untuk perdamaian dan stabilisasi tumbuh semakin menakutkan. Suriah saat ini dilanda kekerasan, perpindahan besar-besaran, sektarianisme, radikalisasi, fragmentasi teritorial, dan runtuhnya infrastruktur penting. Ekonomi telah lumpuh, kontrol sumber daya alam negara itu telah jatuh ke kelompok-kelompok ekstremis, dan sejumlah aktor lokal dan internasional yang terlibat dalam konflik setiap hari. Apa yang membuat konflik Suriah tampak sulit diatasi karena bukan hanya banyaknya permasalahan; juga karena mereka muncul saling berhubungan. Ketika sejumlah faktor dan aktor yang bekerja secara bersamaan untuk menghasilkan hasil tertentu.<sup>28</sup> Konflik yang terjadi di Suriah telah menjadi sorotan masyarakat internasional, terutama Rusia dan Turki. Andilnya Rusia dan Turki dalam konflik di Suriah memang interaksi yang dikatakan menarik diantara keduanya. Hubungan keduanya dalam konflik tersebut menimbulkan dua kemungkinan, yaitu kerjasama atau ajang kompetisi.

### 2.1 Posisi Turki Di Konflik Suriah

Turki adalah negara yang paling terkena dampak oleh konflik yang terjadi di Suriah. Secara historis, hubungan Turki dan Suriah terus memburuk hingga tahun 2002 karena klaim Suriah di salah satu kota di Turki yaitu Hatay, permasalahan air dan juga dukungan organisasi teroris PKK. Namun, hubungan kembali normal setelah penandatanganan Protokol Adana pada tahun 1998 dimana Suriah berkomitmen untuk tidak mendukung atau memberikan tempat yang aman bagi teroris. Antara 2002-2011 posisi Turki di Suriah telah mengalami peningkatan karena didorong oleh lingkungan internasional dan transformasi kebijakan luar negeri Turki ke arah Timur Tengah dan wilayah Arab. Hubungan dengan Suriah menghasilkan prinsip-prinsip baru bagi kebijakan luar negeri Turki, kondisi saling ketergantungan masalah ekonomi dan afinitas budaya tanpa agenda yang jelas untuk promosi demokrasi.

Turki melakukan pendekatan proaktif terhadap krisis di Suriah. Pada tahap awal, Turki mencoba untuk mendapatkan Assad untuk memulai reformasi politik dan mengakhiri penggunaan kekerasan terhadap sesama warga. Dalam menghadapi sifat keras dari Assad, Turki memberikan dukungan terhadap para penentang rezim Assad. Ada beberapa hal yang membuat merosotnya hubungan Turki dan Suriah, yaitu pemberitaan mengenai menisolasi terhadap rezim Assad dan mempertahankan dukungan terhadap oposisi Suriah, namun hal tersebut dengan tegas di bantah oleh Turki.

Sikap Turki tampaknya bertentangan dengan Iran terhadap Suriah. Keterlibatan Turki di Suriah dapat dikatakan lebih rumit, dengan Ankara dan Riyadh berada di pihak oposisi sedangkan Iran di sisi rezim Assad. Turki telah berperan besar dalam konflik ini, telah memberikan tempat untuk pengungsi Suriah, dan telah menjadi sabuk transmisi untuk transfer senjata ke FSA. Namun Turki harus tetap berhati-hati mengenai dekade mendatang tentang intensifikasi konflik dan ketidakstabilan yang terjadi di Suriah dapat meluas ke perbatasan sendiri seperti yang terjadi pada kasus di Pakistan. Di sisi lain, Turki juga mendapat tuduhan menjadi pelaksana kebijakan Amerika Serikat di wilayah tersebut. Hal ini telah menjadi isu politik internal juga. Meskipun keinginan Turki dan Amerika Serikat untuk menggulingkan Assad, Turki dan AS memiliki dua visi yang berbeda di Suriah. Amerika Serikat menegaskan bahwa setiap solusi untuk krisis Suriah harus menjamin pluralism agama dan etnis. Tetapi Turki telah melihat konflik tersebut dalam hal sektarian.

### 2.2 Posisi Rusia Di Konflik Suriah

Pada awal 2016, Rusia sebagian besar telah mencapai tujuannya dalam berperan di konflik Suriah. Dengan meningkatkan perannya di Suriah, Rusia muncul dengan menawarkan

---

<sup>28</sup> *Ibid.*

bantuan yang banyak di butuhkan, hal ini memaksa Amerika Serikat untuk bertindak karena hal ini sama dengan pada saat konflik di Ukraina/Krimea. Pada saat yang sama, Rusia belum mengalami kemajuan yang besar pada tujuan atau ambisinya terhadap keterlibatannya di konflik Suriah. Hal ini kemungkinan ada kaitannya dengan Barat, karena rencana besar Rusia untuk koalisi antiteroris dengan Barat tidak berjalan dengan baik.

Seiring berjalannya waktu, tujuan minimal Rusia sebagian besar telah terpenuhi di Suriah. Pasukan Rusia telah mengoreksi keseimbangan militer dengan membantu pemerintah Bashar Al-Assad bertahan dan bahkan memperluas daerah di bawah kendalinya.

### *3. Normalisasi Turki Dan Rusia*

Setelah tiga abad permusuhan dan konflik yang terjadi diantara keduanya, kerjasama antara Rusia dan Turki pada 2014 menjadi teka-teki masyarakat internasional. Terjadinya konflik diantara keduanya yang berabad-abad, belum ada penjelasan mengenai meningkatnya kerjasama antara Rusia dan Turki dalam dua dekade terakhir. Kerjasama antara Rusia dan Turki pada level tertinggi yang tercapai pada 2014 menjadi sebuah teka-teki yang lebih signifikan dan sangat memerlukan sebuah penjelasan "keilmuan-sosial" yang lebih meyakinkan.

Konflik-konflik yang berlangsung di Kaukasus, wilayah Laut Hitam, dan Timur Tengah, antara tahun 2008 dan 2014, menyebabkan kerusakan relatif terhadap hubungan antara Turki dan Rusia. Pertama, "Perang Lima Hari" antara Rusia dan Georgia. Georgia merupakan satu-satunya negara jembatan penghubung antara Turki dan Rusia. Adanya konflik tersebut membuat kembalinya permusuhan antara Turki dan Rusia sampai berakhirnya perang dingin. Kedua, penegasan kekuasaan Rusia di kawasan sekitar Turki, yaitu ketika perang sipil di Suriah pada 2011. Perang sipil yang terjadi di Suriah dapat dikatakan sebagai *Proxy War* antara Turki dan Rusia. Ketiga, Rusia kembali menegaskan kekuasaannya di wilayah sekitar Turki yaitu pada konflik di Semenanjung Krimea pada tahun 2014, yang merupakan wilayah paling strategis.

Terdapat dua sektor yang menjadi fokus Rusia dalam pasar global; Energi dan Industri Militer. Negara-negara di Eropa merupakan konsumen terbesar Rusia dalam hal gas alam, dan Turki merupakan negara kedua setelah Jerman. Tidak dapat dipungkiri bahwa Turki bergantung pada Rusia mengenai gas alam, dan Rusia juga bergantung pada Turki pembayaran yang lebih tinggi dalam pembelian gas alam selama beberapa decade. Rusia berkomitmen untuk membangun pembangkit listrik tenaga nuklir pertama di Akkuyu, Turki. Kerjasama pembangkit listrik tenaga nuklir ini merupakan kerjasama paling strategis diantara keduanya. Pembangunan pembangkit listrik tenaga nuklir di Turki oleh Rusia kemungkinan akan berlanjut untuk memfasilitasi kemitraan strategis antara kedua negara hingga dekade berikutnya.

Tidak hanya kerjasama yang hanya menguntungkan bagi kedua Negara tersebut saja, Turki dan Rusia juga mempertegas normalisasi keduanya dengan adanya Deklarasi Moskow. Mengenai deklarasi Moskow, Turki, Rusia, dan Iran membentuk aliansi baru untuk menyelesaikan konflik di Suriah. Pertemuan tiga Negara ini menghasilkan kesepakatan bersama untuk evakuasi masyarakat sipil dan penyelesaian konflik secara politik. Pertemuan tiga Negara ini juga diwarnai duka karena tewasnya Duta Besar Rusia untuk Turki, Andrey G. Karlov, di Ankara pada Senin malam, 19 Desember. Tentu saja hal ini dapat memperburuk hubungan keduanya yang memang sudah dalam kondisi damai, akan tetapi Presiden Rusia, Vladimir Putin, menanggapi hal ini dengan positif dan terkesan menghindari konflik dengan Turki. Putin mengatakan bahwa penembakan yang menewaskan Andrey G. Karlov ini merupakan tindakan provokasi yang bertujuan merusak perbaikan hubungan antara Turki dan Rusia, serta merusak proses perdamaian di Suriah

yang didukung oleh Turki, Rusia, dan Iran, dan negara-negara lain yang berniat menyelesaikan konflik di Suriah.

Tewasnya Duta Besar Rusia untuk Turki di Ankara, bukanlah satu-satunya pemicu konflik diantara keduanya. Insiden penembakan pesawat Rusia oleh Turki pada Selasa (24/11), jet Su-24 tersebut sedang menjalankan misi tanpa perlindungan udara. Pesawat Rusia tersebut ditembak jatuh oleh awak jet tempur F16 Turki karena dianggap melanggar batas wilayah udara di perbatasan dengan Suriah. Tak lama setelah insiden tersebut, Kementerian Pertahanan Rusia mengatakan bahwa pesawat Su-24 mereka tidak berada di wilayah udara Turki. Kemenhan Rusia pun menanggihkan hubungan kemiliteran dengan Turki setelah insiden yang disebut Presiden Vladimir Putin sebagai penikaman dari belakang ini terjadi. Akhirnya kontak dengan Turki di garis militer akan dihentikan, demikian kutipan pernyataan Kemenhan Rusia. Peristiwa ini juga membuat terhambatnya kerjasama di bidang lainnya antara Turki dan Rusia.

Awal mula ketegangan antara Russia dan Turki dimulai ketika pesawat Su-24 milik Russia ditembak pada ketinggian 6.000 meter dengan rudal udara ke udara oleh pesawat tempur F-16 Turki, sekitar 1 km dari perbatasan Turki pada 24 Novemebr 2015. Turki menegaskan bahwa alasan pesawat tempur mereka menembak pesawat Rusia itu setelah mendapat peringatan melanggar ruang udara Turki. Presiden Turki Recep Tayyip Erdogan beresetmen bahwa semua pihak harus menghormati Turki melindungi perbatasannya. Pernyataan tersebut didukung oleh Sekretaris Jenderal Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO), Jenderal Jens Stoltenberg, ia berujara "Kami berdiri dengan solidaritas bersama Turki serta mendukung integritas wilayah sekutu. Sejauh ini, Moskow sendiri membantah pesawatnya pernah memasuki wilayah Turki.<sup>29</sup> Pada tragedi tersebut kedua pilot Su-24 berhasil keluar menggunakan parasut sebelum pesawat tersebut menghantam tanah di yang dikenal sebagai "Turkmen Mountain" di utara Suriah, dekat perbatasan dengan Turki. Namun, salah satu pilot ditembak di udara dan tewas. Rusia akhirnya mengirimkan helikopter Mi-8 untuk melakukan misi pencarian dan penyelamatan salah satu pilot yang dikabarkan terkena rudal pemberontak di Suriah. Satu tentara infanteri angkatan laut Rusia dilaporkan tewas dalam operasi ini Sementara itu, personel yang selamat langsung dievakuasi ke markas militer Rusia di Hmeymim, Suriah. Atas insiden tersebut NATO, selaku aliansi yang diikuti oleh Turki, menggelar pertemuan luar biasa atas permintaan Turki.<sup>30</sup>

Presiden Putin sudah memperingatkan akan ada 'konsekuensi serius' dalam hubungan Moskow dengan Ankara akibat penembakan tersebut. Menteri Luar Negeri Rusia, Sergei Lavrov, sudah mengatakan membatalkan kunjungannya ke Turki -yang direncanakan Rabu 25 November lalu. Dia juga menganjurkan warga Rusia tidak mengunjungi Turki dengan mengatakan ancaman teroris di negara itu tidak kurang berbahaya dibanding Mesir, tempat jatuhnya pesawat penerbangan komersial Rusia—Oktober bulan lalu—yang menewaskan seluruh penumpang—224 jiwa—di dalamnya yang ditengarai ISIS lah yang menjadi dalang dibalik teror tersebut. Benar saja, Kelompok militan Negara Islam atau ISIS mengatakan bertanggung jawab atas jatuhnya pesawat di Semenanjung Sinai itu, yang menurut penyelidikan awal akibat bom di dalam pesawat. Serangan atas pesawat Rusia itu menjadi legitimasi Rusia untuk meningkatkan serangan

---

<sup>29</sup> Pesawat Russia Ditembak Jatuh Turki: Marinir Russia Tewas.  
[http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/11/151125\\_dunia\\_rusia\\_turki\\_helikopter](http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/11/151125_dunia_rusia_turki_helikopter). Diakses pada 22 Desember 2015

<sup>30</sup> Pasca Penembakan Pesawat, Russia Kirim Kapal Perang ke Suriah.  
<http://www.cnnindonesia.com/internasional/20151125102858-134-93899/pasca-penembakan-kirim-kapal-perang-ke-suriah/>. Diakses pada 22 Desember 2015

udaranya ke posisi-posisi ISIS di Suriah.<sup>31</sup>

Pasca tragedi ditembaknya pesawat tempur Russia oleh Turki inilah yang membuat hubungan kedua negara memanas. Moskow mengumumkan akan mengirimkan kapal perangnya ke lepas pantai Suriah di dekat Latakia untuk memperkuat pertahanan udaranya.<sup>32</sup> Perdana Menteri Turki, Ahmet Dayutoglu, berujar bahwa penembakan pesawat jet pembom Rusia itu atas perintah dirinya. Sedangkan Menteri Luar Negeri Rusia, Sergey Lavrov, yakin penembakan pesawat jet pembom Su-24 Rusia itu sudah direncanakan dan bukan ketidaksengajaan.<sup>33</sup>

Selain itu, pada 29 Novemeber 2015, Rusia mengumumkan paket sanksi ekonomi terhadap Turki sebagai akibat dari tragedi tersebut. Keputusan sanksi terhadap Turki ini ditandatangani oleh Presiden Rusia Vladimir Putin. Sanksi ekonomi ini mencakup soal pembatasan impor dari Turki, pekerja Turki di Rusia dan warga Turki yang bekerja untuk perusahaan-perusahaan Rusia. Keputusan sanksi ini juga menyerukan mengakhiri penerbangan charter antara kedua negara. Turki dan Rusia memang memiliki hubungan ekonomi yang kuat. Rusia adalah mitra dagang terbesar Turki. Selain itu lebih dari tiga juta wisatawan asal Rusia berkunjung ke Turki tahun lalu. Pemerintah Rusia juga meminta pengelola jasa wisata untuk tidak menjual paket wisata ke Turki sementara waktu. Kementerian Luar Negeri Turki juga memperingatkan warganya agar tak berkunjung ke Turki hingga 'situasi menjadi jelas'.<sup>34</sup>

## **Kesimpulan**

Persaingan dan kerjasama terus mewarnai hubungan keduanya disaat proses normalisasi dalam perencanaan. Kerjasama yang dilakukan tentu saja karna tidak dapat dipungkiri kedua negara tersebut saling membutuhkan dalam segi ekonomi khususnya. Persaingan yang terjadi dikarenakan sering kali keduanya berada dalam kubu yang bertentangan dalam suatu permasalahan baik permasalahan regional maupun non-regional. Kemudian berlanjut dengan andilnya kedua negara ini dalam konflik Suriah yang menjadi sorotan masyarakat internasional sejak 2011 silam. Dalam konflik ini, keduanya kembali dalam kubu yang bertentangan. Proses normalisasi kembali terhambat karena ketegangan yang terjadi dalam konflik tersebut yang melibatkan keduanya.

Dinamika hubungan yang terjadi antara Turki dan Rusia masih terjadi sampai saat ini, walaupun normalisasi telah dilakukan oleh keduanya, persaingan juga tetap terjadi diantara keduanya. Hal ini terlihat saat Amerika Serikat menyerang Suriah, dengan dalih pembalasan atas penyerangan senjata kimia. Kedua negara tersebut kembali berada di kubu yang berbeda. Dimana Turki mendukung tindakan Amerika Serikat yang mengutuk presiden Assad agar dilengserkan, sedangkan Rusia mengecam tindakan Amerika Serikat karena dinilai melanggar norma hokum internasional terhadap negara yang berdaulat. Ini dari analisa penulis bahwa normalisasi antara Turki dan Rusia memang membawa hubungan keduanya kearah yang lebih baik, sama-sama menguntungkan bagi hubungan bilateral keduanya dalam semua bidang, dan juga mendapat pujian dan dukungan dari

---

<sup>31</sup> Presiden Putin Kecam Penembakan Pesawat Russia oleh Turki. [http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/11/151124\\_dunia\\_turki\\_rusia](http://www.bbc.com/indonesia/dunia/2015/11/151124_dunia_turki_rusia). Diakses pada 22 Desember 2015

<sup>32</sup> Op.Cit. Pasca Penembakan Pesawat, Russia Kirim Kapal Perang ke Suriah.

<sup>33</sup> Memanas, Ini Kekuatan Militer Russia dan Turki. <http://international.sindonews.com/read/1064665/40/memas-ini-kekuatan-militer-rusia-dan-turki-1448517916>.diakses pada 22 Desember 2015

<sup>34</sup> Buntut Penembakan Jet Tempur, Rusia Umumkan Sanksi Ekonomi terhadap Turki. <http://news.detik.com/internasional/3083067/buntut-penembakan-jet-tempur-rusia-umumkan-sanksi-ekonomi-terhadap-turki>. Diakses pada 22 Desember 2015

masyarakat internasional dikarenakan agenda utama keduanya dalam normalisasi ini adalah mengakhiri perang yang terjadi di Suriah. Akan tetapi penulis berpendapat, bahwa sebaik apapun hubungan yang dijalin Turki dengan Rusia saat ini, jika dihadapkan dua pilihan antara Kubu Amerika Serikat atau Rusia, Turki akan tetap berada di pihak Amerika Serikat.

## Referensi

- Akturk, Sener.2013. *Russian-Turkish Relations in the 21st Century, 2000-2012*, RUSSIAN ANALYTICAL DIGEST No. 125, 25 March 2013, Istanbul
- Argus Media.2012. *Gazprom to Sell More Gas to Independent Turkish Buyers*, 10 Juli, 2012, diakses melalui <http://www.argusmedia.com/News/Article?id=805233> , 11 April 2017 11:01
- ARK Group DMCC.2016. *The Syrian conflict: A system conflict analysis*
- Avatkov, Vladimir. et.al., *New Stage of Russia-Turkey Economic Relations*, Report No.28/2016, Russian International Affairs Council (RIAC), Moscow, hal.6
- Balcer,Adam. *Between Appeasement and Rivalry: Turkey and Russia and their Neighborhoods*, Global Turkey in Europe
- Bechev,Dimitar. *Russia and Turkey: What does their partnership mean for EU?*.Diakses pada: [http://www.epc.eu/pub\\_details.php?cat\\_id=3&pub\\_id=5304](http://www.epc.eu/pub_details.php?cat_id=3&pub_id=5304)Turkish-Russian Relations:The Challenges of Reconciling Geopolitical Competition with Economic Partnership, Duygu Bazoglu Sezer, 11 april 2017. Pukul 18:18
- Bishku,B,Michael.2012. *Turkish-Syrian Relations: A Checkered History, Middle East Policy*
- B.S,Salem. *Danish Political Science Association Annual Meeting, Paper Title: On Proxy War*. Department of Political Science University of Copenhagen.
- Demir,Serif and Rijnoveanu,Carmen. *The Impact Of The Syria Crisis On The Global And Regional Poliyical Dynamics*
- Freeman,Jr,W,Chas.*The Diplomats Dictionary*, Revised Edition
- Geneva talks postponed until the end of February — Russia's top diplomat*
- German Marshall Fund of the United States.Diakses pada <http://www.gmfus.org/publications/turkey-and-russia-arab-spring>
- Hughes.2012. *My Enemy's Enemy: Proxy Warfare in International Politics*. , Sussex Academic Press
- Lesser,Ian.2015. Russian SU-30" by Sergey Krivchikov. Dikutip dari Wikistart: *Turkey-Russia Tensions: It is Different This Time*
- Lesser,Ian. *In the Eye of the Storm: Turkey and the New Security Equation, On Osrodek Studio Wschodnich. Russia-Turkey Tension with the Kurds in the background*. Daikses pada: <https://www.osw.waw.pl/en/publikacje/analyses/2017-03-29/russian-turkish-tension-kurds-background> , 7 April 2017, pukul 01:19
- Meakins,Jocelyn,dkk.2016. *Sphere of Influence in the Eurasian Theater*, University Consortium Annual Conference
- N.R,Masumova. 2015.*Features of the socio-economic development of Turkey at the turn of XX-XXI centuries*. Moscow
- Turkey, German Marshall Fund of the United States. Diakses pada <http://www.gmfus.org/publications/eye-storm-turkey-and-new-security-equation>, 1 April 2017 pukul 7:30
- Trend AZ. *Gazprom, Four Turkish Companies Sign Agreement to Impor*
- Walt,M,Stephen.1987.The Origins of Alliances. New York: Cornell University Press

Waltz, N, Kenneth. 1979. *Theory of International Politics*. New York: McGraw-Hill  
Youra, Justin, Ryan. 2014. *Power Plays; Exploring Power and Intervention in Proxy Wars*.  
Washington D,C: American University